

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kehidupan perkuliahan berbeda dengan kehidupan individu sebelumnya di SMA dimana terdapat perbedaan mulai dari lingkungan fisik sampai metode pengajarannya. Mahasiswa dituntut belajar lebih mandiri dan aktif dalam mempelajari kelimuannya agar nantinya kelimuan tersebut dapat diaplikasikan di masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi mahasiswa dalam memasuki lingkungan sekolah atau universitas yang baru adalah penyesuaian diri, walaupun penyesuaian diri tidak terbatas pada siswa baru saja. Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya adalah transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru yang lebih tinggi tingkatannya

Mahasiswa sebagai peserta didik perguruan tinggi masuk ke dalam kategori remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun (Hurlock, 1990). Menurut Rumini & Sundari (2004), mahasiswa sudah mulai belajar untuk masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas lagi untuk mempersiapkan dirinya menjalani peran-peran orang dewasa. Selain itu, Hurlock (1990) mengatakan bahwa dari lingkungan sekitarnya remaja akhir akan mencari informasi dan mengeksplor dirinya agar dapat menetapkan perannya nanti di masyarakat. Menurutnya, pada akhirnya remaja akan diminta untuk melakukan penyesuaian diri kepada lingkungannya untuk mempermudah ia dalam menjalankan perannya.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (2008), adalah sebuah proses, meliputi baik respon mental maupun tingkah laku, yang mendorong individu untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustasi, dan konflik-konflik serta untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam dirinya sendiri dengan tuntutan dari dunia objektif dimana ia tinggal.

Kemudian Schneiders mengategorikan kembali jenis penyesuaian diri sesuai dengan situasi lingkungan yang dihadapi individu. Salah satu jenis penyesuaian diri yang dihadapi oleh remaja akhir adalah penyesuaian sosial. Lingkungan sosial yang dihadapi oleh remaja akhir atau mahasiswa adalah lingkungan kampusnya.

Schneiders (Desmita, 2010) menyatakan individu (siswa) dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusasaan itu berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologik dan psikologiknya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki penyesuaian diri yang berhasil apabila individu dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai gangguan psikologis, frustrasi dan konflik. Ciri-ciri individu yang penyesuaian dirinya baik menurut Schneiders (2008) antara lain: kemampuan beradaptasi, usaha mempertahankan diri secara fisik, usaha penguasaan (*mastery*), kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, kebiasaan menjadi terkendali dan terarah, motivasi tinggi dan sikap terhadap realitas.

Menurut Sarwono (2002) individu yang dapat menyesuaikan diri yaitu remaja mampu mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan setempat, mencapai posisi yang dapat diterima oleh masyarakat. Sebaliknya menurut Gunarsa (2006) individu penyesuaian dirinya rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul, memiliki sedikit teman, merasa rendah diri. Kondisi tersebut menyebabkan individu melupakan tanggungjawab sebagai pelajar, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Individu yang penyesuaian dirinya rendah juga mengalami perasaan tertekan, merasa dikucilkan dari pergaulan serta merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya. Menurut salah satu guru Bimbingan Konseling di salah satu sekolah, beberapa masalah yang ditimbulkan karena hambatan penyesuaian diri antara lain: merasa dikucilkan dalam pergaulan, tidak aktif di kelas,

kurang inisiatif, prestasi belajar menurun, mengalami kejenuhan, kurang percaya diri dengan bentuk tubuh, tidak bisa berbicara dalam diskusi, malu dengan lawan jenis, tidak ada orang yang memperhatikan, sering merasa minder, tidak bahagia, tidak punya teman akrab.

Menurut Hurlock (2008) kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan kerugian bagi remaja tersebut, seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan menarik diri dari pergaulan dengan teman sebaya, perasaan tidak aman dan cemas, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah serta putus asa. Permasalahan lain yang mungkin timbul adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan. Ditambahkan oleh Panuju (2005) bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri akan memiliki kekurangan-kekurangan sehingga akan merasa terasing dan terisolir dari lingkungan masyarakat dimana individu tinggal. Hal tersebut juga sering dialami oleh siswa yang baru masuk ke jenjang sekolah/universitas baru, kondisinya jelas berbeda dari sekolah dasar dan menengah. Saat memasuki kondisi sekolah baru maka mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Penyesuaian diri di sini bukan berarti siswa berubah “menjadi” seperti tuntutan lingkungannya, namun yang diharapkan ialah mahasiswa dapat memadukan potensi dan kondisi internal dirinya dengan lingkungan tempat berinteraksinya. Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa tidak ada individu yang dilahirkan dengan sifat pandai menyesuaikan diri atau tidak pandai menyesuaikan diri. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara fisik, mental, emosional akan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kemandirian.

Penyesuaian diri dalam lingkungan kampus atau penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap tuntutan realitas, situasi dan

relasi sosial (Schneiders, 2008). Penyesuaian sosial meliputi aspek menerima dan menghormati ototitas yang ada, tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kampus, menjalin relasi yang sehat dengan teman dan dosen, menerima keterbatasan dan tanggung jawab, serta ikut merealisasikan tujuan kampus sesuai dengan fungsinya. Mahasiswa dihadapkan tanggung jawab untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap tuntutan realitas dalam lingkungan kampusnya agar mampu melakukan penyesuaian diri nantinya.

Menjalani tugas perkembangan untuk menyesuaikan diri di lingkungan kampus bukan suatu hal yang mudah. Data awal yang diperoleh saat peneliti melakukan wawancara 10 orang mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta angkatan 2019 menunjukkan 6 dari 10 responden atau 60 % responden merasa belum dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Mereka merasa banyak sekali permasalahan yang mereka hadapi. Permasalahan yang mereka sebutkan diantaranya adalah kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, kesulitan menjalin relasi dengan teman takut untuk berinteraksi dengan dosen, kesulitan dalam mengembangkan potensi diri, dan juga masih belum terbiasa dengan aturan perkuliahan yang diterapkan.

Menurut Santrock (2002) mengatakan siswa-siswa mengalami masa transisi dari SD ke SMP, SMP ke SMA, dan SMA ke Universitas mengalami "*top-dog phenomenon*" yang merupakan keadaan bergerak dari posisi teratas (kondisi siswa menjadi paling tua, paling besar, dan paling berkuasa di sekolah) ke posisi terendah (mahasiswa menjadi paling muda, paling kecil dan paling lemah). Tahun pertama di sekolah baru dapat menyulitkan banyak mahasiswa.

Menurut Hurlock (2008) penyesuaian diri dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara kemandirian (*autonomy*). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Menurut penelitian

Sitanggang (2010) kemandirian berkorelasi secara positif dengan kompetensi interpersonal dan sikap kreatif pada siswa. Ciri-ciri individu yang memiliki kemandirian tinggi menurut Martin dan Stendler (Aviatin, 2003) diantaranya yaitu: adanya inisiatif, kepercayaan diri dan kemampuan mempertahankan diri dan hak miliknya. Ditambahkan oleh Spencer dan Kass (Aviatin 1993) individu mandiri adalah individu yang memiliki inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Adapun orang yang tidak mandiri menurut Smart dan Smart (Aviatin, 2003) ditandai dengan ciri-ciri tidak adanya kepercayaan diri, kurang kontrol diri, tidak memiliki inisiatif, dan tidak mengarahkan tingkahlakunya menuju kesempurnaan. Kemandirian diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri pada siswa, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek yang mendukung kearah terbentuknya penyesuaian diri. Kemandirian merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk melakukan fungsi sosialnya, artinya dia dapat memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan tanpa hambatan yang berarti.

Hasil dari data observasi dan wawancara maka sebagai calon konselor, kenyataannya mahasiswa belum mampu penyesuaian diri dimaksimalkan oleh Mahasiswa baru, masih ada sebagian mahasiswa tidak dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan positif berkumpul dengan teman-teman, berorganissi, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, merasa minder, kurang percaya diri, tidak berinisiatif dalam belajar, memiliki sedikit teman dan jarang terlibat kegiatan di sekolah.

Peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa yang ada di Universitas Sahid Surakarta. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Universitas Sahid Surakarta”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kemandirian dengan penyesuaian mahasiswa angkatan 2019 di Universitas Sahid Surakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa angkatan 2019 di Universitas Sahid Surakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat berguna bagi banyak pihak diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengetahuan ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan, khususnya mengenai hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri remaja, sehingga orang tua dapat membimbing putra-putranya memiliki kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal.

2. Bagi subjek penelitian (Mahasiswa)

Dapat memberikan masukan kepada Mahasiswa mengenai hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri, sehingga remaja memahami pentingnya kemandirian sebagai salah satu upaya meningkatkan penyesuaian diri.

3. Bagi ilmuwan psikologi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bidang ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial untuk memperluas pemahaman dan wacana pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri dan sebagai bahan perbandingan dalam meneliti masalah yang sama.

1.5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian mengenai “Hubungan Antara Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Universitas SahidSurakarta” belum pernah diteliti sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga dapat penulis katakan bahwa penelitian ini masih asli (otentik).

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Jenis Penelitian	Metode	Hasil
1.	Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Remaja	Umi Hirzati.(2016)	Kuantitatif	Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan uji korelasi <i>product moment</i> .	Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi penyesuaian diri. Koefisien korelasi $r = 0,438$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sumbangan efektif kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar sebesar 19,2%. Kemandirian subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 92,026 dan rerata

					hipotetik (RH) = 92,5.
2.	Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak ditinjau dari Jenis Kelamin	Lidya Irene Saulina Sitorus Hadi Warsito WS (2016)	Kuantitatif	Hasil analisis menggunakan teknik uji t sampel independen	Hasil analisis diperoleh nilai untuk skala kemandirian sebesar 0.211 dan untuk skala penyesuaian diri sebesar 0.360. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin.
3.	Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung	Nur Zahara (2019)	Kuantitatif	Hasil analisis menggunakan analisis <i>product moment pearson</i>	Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri, variabel kemandirian terhadap penyesuaian diri memberikan sumbangan efektif sebesar 0,124, yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau sebesar 12,4%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 87,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya di luar dari penelitian ini.

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian terdahulu ialah sama meneliti variabel kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu penggunaan uji analisis *product moment pearson* pada penelitian oleh Umi Hirzati.(2016) dan Nur Zahara (2019), selanjutnya uji t independen pada penelitian Lidya (2019).